

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan perilaku professional guru melalui Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (guru professional-tersertifikasi), perlu dikemukakan pada bagian ini untuk menentukan posisi penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terkait dengan perilaku guru profesional telah dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya.

Penelitian Khadijah (2013) yang bertujuan untuk mengetahui kinerja guru Pendidikan Agama Islam pasca sertifikasi profesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru dalam proses belajar mengajar dan pengembangan profesi masih dibawah standar kualifikasi profesi minimum. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja guru sebelum dan sesudah tersertifikasi.

Penelitian yang dilakukan Satyarini (2015) yang bertujuan untuk mengetahui tingkat profesionalisme guru dalam proses belajar dan pembelajaran di sekolah, dan mengetahui upaya yang dilakukan dalam meningkatkan profesionalisme guru. Hasil yang diperoleh secara umum, 74, 35 % guru belum professional dalam memenuhi standar kualifikasi profesi.

Penelitian Kurahwan (2013) penelitian bertujuan untuk kepentingan penyusunan desain pelatihan sistematis untuk meningkatkan kompetensi guru madrasah dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kelemahan di kalangan para guru dalam memanfaatkan teknologi Informasi dan komunikasi bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peningkatan kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan

komunikasi untuk kepentingan pengembangan kegiatan pembelajaran di kalangan para pendidik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi juga dapat meningkatkan kompetensi guru, baik kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, maupun kompetensi profesional. Kurahwan menyarankan perlunya program pengembangan kompetensi guru madrasah dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran Agama Islam melalui pelatihan yang sistematis.

Penelitian Munawir (2010) penelitian bertujuan untuk memahami upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan kompetensinya, meliputi, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, serta peran manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. Hasil yang diperoleh dalam penelitian adalah, kompetensi yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Gemuh pada saat penelitian dilaksanakan masih belum sampai pada taraf sempurna. Upaya peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Gemuh dilakukan dengan dukungan dan peran serta kepala sekolah serta beberapa pihak yang terkait.

Ciptasari (2010) dengan fokus penelitian untuk memahami kompetensi professional guru Pendidikan Agama Islam, dan usaha yang dilakukan pihak sekolah untuk dapat meningkatkan kompetensi professional guru Pendidikan Agama Islam. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa, *pertama* guru Pendidikan Agama Islam belum memenuhi indikator standar kompetensi professional dan pengembangan keprofesian belum pernah dilakukan refleksi. *Kedua*, sekolah sudah memfasilitasi sarana prasarana belajar dan memberikan kesempatan pada guru Pendidikan Agama Islam untuk mengikuti kegiatan dalam forum-forum ilmiah.

Penelitian Khayati (2017) fokus penelitian ini adalah tentang pengaruh etika, perilaku, dan kepribadian guru terhadap integritas. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa etika, perilaku dan kepribadian saling berhubungan. Etika, perilaku dan kepribadian guru berpengaruh positif terhadap berbagai nilai-nilai dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah.

Penelitian dilakukan oleh Mahdiansyah (2017) penelitian berfokus pada pengkajian perilaku profesional guru sekolah kejuruan di DKI Jakarta. Secara khusus tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan perilaku guru profesional pada bidang penguasaan pengetahuan teoritik, kemampuan teknik pembelajaran, dan keterampilan komunikasi antar pribadi yang digunakan guru. Penelitian yang dilakukan Mahdiansyah menunjukkan hasil bahwa lebih separuh guru berperilaku profesional baik dalam penguasaan pengetahuan teoritik, kemampuan teknik pembelajaran maupun keterampilan komunikasi antar pribadi. Keseluruhan diperoleh hasil secara umum, perilaku profesional guru kejuruan di SMK Negeri di DKI Jakarta, telah mencapai taraf berperilaku profesional.

Hambali (2016) penelitian bertujuan untuk menunjukkan bahwa kompetensi guru merupakan dasar untuk mengukur keterampilan pembelajaran dan kepribadian. Lima kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan supaya mutu guru dapat terukur. Pengembangan kompetensi guru akan berjalan dengan baik manakala fungsi-fungsi manajemen dapat dijalankan.

Selain penelitian atau kajian-kajian sebagaimana tersebut di atas tentu saja masih banyak penelitian yang terkait dengan Pengembangan Keprofesionalan guru yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, tokoh-tokoh, dan para pemerhati pendidikan. Sejauh penelusuran yang peneliti telah lakukan belum ada peneliti terdahulu yang memfokuskan

kajiannya pada perilaku profesional Guru Pendidikan Agama Islam dari faktor *intrinsic* melalui Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan sebagaimana fokus penelitian yang telah peneliti kemukakan pada bagian terdahulu, meliputi konsep pemahaman, tindakan dan implikasi tindakan profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, menurut hemat peneliti, pengembangan keprofesian merupakan hal yang penting yang harus dilakukan oleh guru untuk memelihara dan meningkatkan martabat professional, dan meningkatkan standar kompetensi secara keseluruhan yang berhubungan dengan profesi. Keberhasilan pengembangan keprofesian seorang guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara Nasional. Lebih jauh, jika dikaitkan dengan fokus penelitian, peneliti meyakini belum ada penelitian sejenis yang dilakukan di sekolah tingkat menengah kejuruan di Kabupaten Sorong.

Pada sisi lain, analisa data dalam penelitian ini menggunakan teori sosial, yakni teori interaksionisme simbolik yang mengandaikan realitas sosial sebagai proses, bukan sebagai sesuatu yang *statis-dogmatis*. Guru adalah sosok individu yang bertindak sebagai aktor dalam segenap aspek kehidupan, bukan sebagai lakon yang dimainkan oleh seorang Dalang seperti dalam pertunjukan wayang kulit. Sebagai premis utama bahwa, seorang guru bertindak berdasarkan makna yang didapatkan dari interaksi dan akan berkembang pula saat interaksi berlangsung. Atas dasar kajian teori ini, peneliti meyakini penelitian dapat diberlangsungkan dengan memperhatikan prinsip akuntabilitas.

B. Profesionalisme Guru

1. Profesi Guru

Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu. Profesional adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan mengharuskan adanya

pembayaran untuk melakukannya (Depdiknas, 2005). Profesi merupakan suatu keahlian namun tidak semua pekerjaan disebut profesi, hanya pekerjaan yang sudah memenuhi syarat-syarat tertentu yang disebut profesi karena profesi menuntut adanya keahlian khusus yang diperoleh dengan proses dan pengetahuan yang didapat dari lembaga yang sesuai dengan profesi yang sesuai, sehingga dengan keahlian tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat. Profesi sebagai gelaran yang diperoleh seseorang setelah melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan, dan dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab sesuai dengan kode etik tertentu. Dengan demikian profesionalisme dapat diberikan pengertian sebagai sifat tindakan seorang profesional yang dalam melakukan profesinya didasari dengan kompetensi yang memadai dan dilakukan sesuai standar prosedur serta hasilnya mendapatkan pengakuan dari kolega.

Profesi pada hakikatnya suatu pernyataan bahwa seseorang akan mengabdikan diri dan menunaikan tugas dengan sungguh-sungguh pada suatu jabatan atau pekerjaan tersebut. Sebagai suatu pekerjaan tertentu yang menuntut persyaratan khusus dan istimewa sehingga meyakinkan dan memperoleh kepercayaan dari pihak yang memerlukan (Udin Syaifudin, 2008). Menurut Kunandar (2007), profesi artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Secara sederhana dapat ditegaskan bahwa semua jenis pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian, kecakapan (keterampilan), sportifitas dan sikap bertanggung jawab dapat disebut profesi.

Profesi adalah suatu pernyataan atau janji terbuka bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa karena orang tersebut terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu (Syafudin, 2005). Profesi adalah suatu kepandaian khusus yang dimiliki seseorang untuk menjalankan suatu pekerjaan dan

mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya (Hamalik, 2002). Lebih lanjut Sardiman (2003) menyatakan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan di dalam sains dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk implementasi dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.

Profesi secara umum mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas. Profesi sebagai spesialisasi dari jabatan intelektual yang diperoleh melalui studi dan training yang bertujuan menciptakan keterampilan dan pekerjaan itu diminati, disenangi oleh orang lain, dan dia dapat melakukan pekerjaan itu dengan mendapat imbalan berupa bayaran, upah, atau gaji.

Ada delapan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesi, yaitu, *Pertama*, panggilan hidup yang sepenuh waktu; *Kedua*, pengetahuan dan kecakapan/keahlian; *Ketiga*, kebakuan universal yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur, dan anggapan dasar yang sudah baku secara umum; *Keempat*, pengabdian, yakni tidak semata-mata mencari keuntungan secara material / finansial bagi diri sendiri; *Kelima*, kecakapan dan kompetensi aplikatif terhadap individu atau lembaga yang dilayani ; *Keenam*, otonomi, yakni prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapanannya hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekannya seprofesi; *Ketujuh*, kode etik sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat; *Kedelapan*, ada *client* atau pengguna jasa (Nurdin, 2002).

Persyaratan khusus suatu pekerjaan yang dapat disebut sebagai profesi adalah, *Pertama*, menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; *Kedua*, menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; *Ketiga*, menuntut adanya tingkat pendidikan kejuruan yang memadai; *Keempat*, menuntut adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari

pekerjaan yang dilaksanakannya; Kelima memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan (Usman, 2011).

Guru adalah jenis pekerjaan yang memenuhi kriteria sebagai profesi. Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru adalah cakap, berkepribadian baik, menguasai ilmu pengetahuan terutama yang terkait dengan bidang keahliannya, ikhlas, takwa, dan memiliki kompetensi keguruan (Wahyudi , 2012). Syarat lain yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik adalah kesehatan fisik, psikis, sikap mental, moral, dan intelektual akademisi.

Secara khusus syarat profesionalisme guru dalam pandangan Islam adalah sehat jasmani dan rohani, bertakwa, berilmu pengetahuan yang luas, berlaku adil, berwibawa, ikhlas, mempunyai tujuan yang rabbani, dan mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi (Depag, 2009).

2. Perilaku Profesional Guru

Perilaku adalah tindakan atau aktifitas dari manusia itu sendiri, baik yang bisa diamati maupun yang tidak bisa diamati oleh pihak luar, yang merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar. Perilaku memiliki bentangan yang sangat luas, seperti berbicara, tertawa, menangis, menulis, membaca dan lain sebagainya (Notoatmojo , 2003). Perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan. Perilaku adalah ungkapan batin manusia yang terlahir dalam bentuk perbuatan atau tindakan. Akibat dari dorongan jiwa sehingga timbul minat atau niat untuk melakukan tindakan atau perbuatan baik melalui pertimbangan nalar atau tidak. Tabiat adalah tingkah laku buah hasil dari interaksi antara heriditas dengan lingkungan yang mendorong sebagai

kekuatan aktif sehingga dapat mempengaruhi pikiran, perasaan dan penafsiran terhadap nilai-nilai pada diri individu (Arbangi, 2017).

Perilaku merupakan perbuatan yang nampak dari penglihatan lahir manusia sebagai refleksi dari hati (jiwa) manusia, dan dilakukan atas kesadaran atau di luar kesadaran, serta telah menjadi tabiat. Perbuatan yang dilakukan dalam kesadaran dipengaruhi oleh kemauan diri (hawa nafsu), tingkat pengetahuan atau ilmu seseorang dan karena faktor kemampuan fisik material maupun mental spiritual. Sedangkan kualitas manusia hanya dapat dinilai dari akibat lahir yang diperbuat manusia itu sendiri.

Padanan dari kata perilaku adalah sikap, yakni gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap sesuatu keadaan atau obyek (Walgito, 1990). Perilaku yang sudah meligitimit pada diri seseorang disebut pula sebagai kepribadian. Kepribadian merupakan suatu perwujudan yang menampakkan integritas dan ciri-ciri tingkah laku yang khas daripada organisme itu (F. Patty, 1982). Menurut Allport (1954), dalam buku Psikologi Umum, mempersamakan kepribadian dengan karakter, karena ilmu yang mempelajari kepribadian itu disebut juga dengan istilah (*Characterologi*) yakni ilmu tentang watak manusia, sehingga karakter adalah aspek moral daripada kepribadian itu sendiri.

Terminologi Islam menyatakan bahwa perilaku disebut dengan 'amal – 'amalan, seperti Firman Allah dalam al-Qur'an ,



Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan. (Q.S. An-Nahl , 97)

ان الله لا ينظر الى اجسادكم ولا الى سواركم ولكن ينظر الى قلوبكم واعمالكم

Sesungguhnya Allah tidak melihat jasadmu dan pakaianmu, akan tetapi melihat hatimu dan perbuatanmu (H.R. Muslim)

Perilaku professional menumbuhkan kepribadian personal yang dapat membentuk sikap percaya pada diri sendiri dan menumbuhkan kepercayaan bagi orang lain atas kinerja dan layanan prima dari profesinya. Perilaku profesional guru merupakan sikap guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesinya, yang memenuhi standar prosedur dan tugas pokok dan fungsi yang ditetapkan. Professional merupakan paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional (Tafsir, 1994). Nabi SAW menyatakan, “*Idza wussida al-amru ilaa ghairi ahlihi fantadhiru saa’ah*”, apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancuran. (H.R. Bukhari). Hakikatnya, pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan profesionalis menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (pasal 1 ayat 4, UU No. 14 tahun 2005).

Perilaku professional guru di samping memiliki standar kualifikasi akademik adalah, *Pertama*, bertindak sesuai dengan norma-norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; *Kedua*, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; *Ketiga*, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa; *Keempat*, menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; *Kelima*, menjunjung tinggi kode etik guru (Permendiknas RI nomor 16 tahun 2007).

Perilaku merupakan tampilan sikap yang menunjukkan karakter (ciri) dari semua jenis makhluk hidup yakni manusia, hewan, dan tumbuhan. Seperti hewan misalnya, memiliki perilaku yang berbeda pada masing-masing jenis hewan, demikian pula manusia. Manusia dilihat dari sudut pandang hereditas memiliki tingkat kecerdasan berbeda-beda dan akan menampilkan perbedaan perilaku. Belum lagi jika dilihat dari sudut pandang yang lain.

Jelasnya, tiap-tiap manusia pasti berbeda dengan yang lainnya, bahkan mereka yang ditakdirkan kembar sekalipun pasti memiliki perbedaan.

Perilaku banyak dipengaruhi oleh faktor instrinsik dan ekstrinsik. Faktor instrinsik adalah seperti tingkat kecerdasan, jenis kelamin, biologis (kesehatan), keyakinan. Sedangkan faktor ekstrinsik seperti, lingkungan, kultur, natur (alam), strata sosial, profesi, pendidikan, pengalaman, pergaulan dan lain sebagainya. Kedua faktor saling mempengaruhi namun faktor yang lebih dominan akan mempengaruhi dan membentuk perilaku seseorang. Menangnya keinginan dari beberapa keinginan adalah akibat dari besarnya pengaruh, sehingga mendorong lahirnya perilaku positif atau negatif.

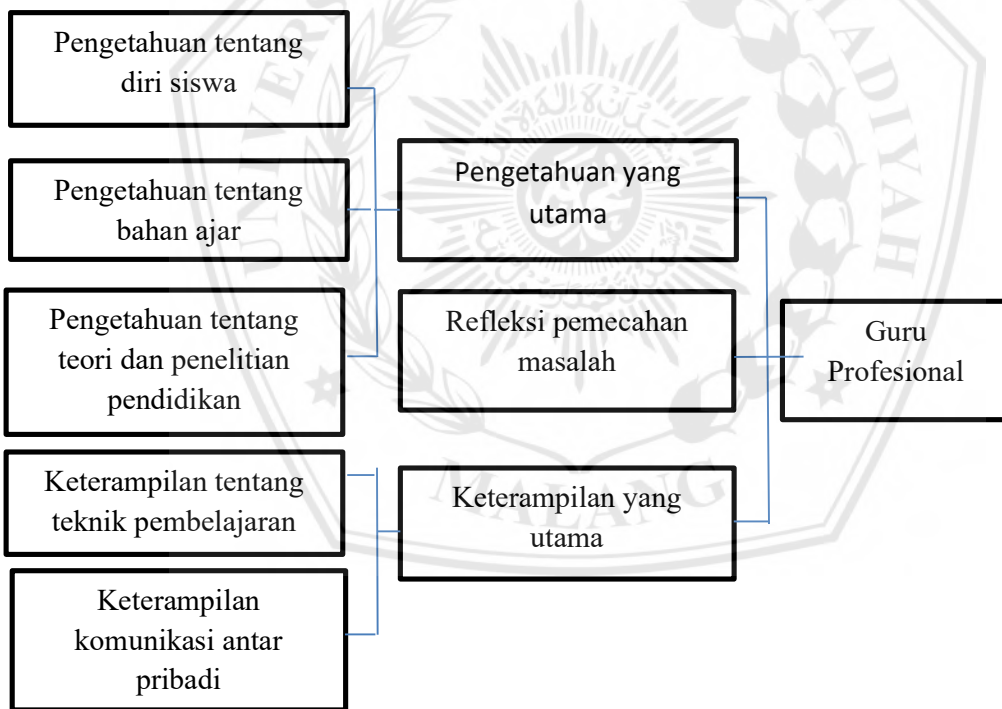
Istilah perilaku banyak dibahas di dalam al-Qur'an maupun Hadits Nabi Saw., dengan berbagai klasifikasinya, seperti perilaku orang-orang kafir, yang benci kebenaran, menolak petunjuk, mengabaikan peringatan, dan menjauhi peringatan. Perilaku orang-orang Munafiq, yang selalu dusta dalam berbicara, ingkar jika berjanji dan berhianat jika dipercaya. Perilaku orang-orang Fasiq, yakni orang yang selalu berbuat dosa-dosa besar, berbuat melanggar hukum yang mereka sudah ketahuinya. Perilaku orang-orang beriman dan bertaqwa, yang selalu jujur, pekerja keras, santun, menghargai dan menghormati sesama, penolong, pemurah, toleran, bijaksana, adil, berhati lembut, pemaaf, dan sebagainya.

Perilaku seseorang tidak bersifat *matbu'* (tetap), melainkan dapat berubah-ubah seiring dengan perkembangan situasi dan kondisi yang mempengaruhinya. Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwa menangnya keinginan dari beberapa keinginan adalah akibat dari kuat dan besarnya pengaruh, sehingga mendorong lahirnya perilaku positif atau negatif. Ketentuan dari beberapa keinginan adalah kehendak (*al-iradat*) sehingga melahirkan kemampuan (*al-qudrat*) yang berfungsi menggerakkan tubuh yang disebut perilaku. Pandangan Plato dan Socrates, perilaku manusia sangat ditentukan oleh pengetahuan (budi/tahu). Orang yang berpengetahuan dengan sendirinya ia akan berbuat baik. Tujuan

hidup bukan untuk memuaskan diri, tetapi untuk mencapai ketenangan hidup yang dapat diperoleh dari pengetahuan yang tepat (Amin, 1975). Pandangan tersebut tidak dibenarkan oleh Aristoteles, orang yang berpengetahuan tidak menjamin berperilaku baik, karena perilaku baik itu harus dilatih atau dibiasakan.

Parkay dan Stanford (1992), mengidentifikasi perilaku professional guru, dengan kesimpulan guru efektif menggunakan lima jenis pengetahuan dan keterampilan yaitu, *pertama*, pengetahuan tentang diri siswa; *kedua*, pengetahuan tentang obyek; *ketiga*, pengetahuan tentang teori dan penelitian pendidikan; *keempat*, keterampilan dan teknik pembelajaran; *kelima*, keterampilan hubungan antar pribadi. (Mahdiansyah, 2007).

Sebagaimana skema berikut :



Gambar 2.1. Skema, Penguasaan pengetahuan dan penguasaan keterampilan untuk pembentukan profesionalitas guru

Perilaku professional adalah perilaku yang didasari basic kemampuan tertentu untuk menjalankan pekerjaan yang dilakukan dengan sempurna, cepat, tepat dan bermutu. Substansi

dari perilaku profesional adalah adanya kompetensi yang dimiliki seseorang, sebagai buah hasil dari pengalaman belajar. Menurut Usman (2012) kemampuan terdiri dari dua unsur, yaitu kemampuan yang bisa dipelajari dan kemampuan alamiah. Pengetahuan dan keterampilan adalah unsur kemampuan yang bisa dipelajari, sedangkan yang alamiah lazim disebut bakat. Kemampuan profesional adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai isyarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang tertentu. Sifat intelegensi harus ditunjukkan sebagai kemahiran ketetapan, dan keberhasilan bertindak. (Muhaimin, 2004).

Perilaku professional guru adalah seperangkat kemampuan yang dimiliki untuk menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing dan pengarah terhadap peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Seorang guru dengan demikian dituntut untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan atau kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial (UU. No. 14 tahun 2005).

Sebagai pendidik professional, guru memiliki tugas yang kompleks khususnya di sekolah dan di masyarakat pada umumnya. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai *public figure* dituntut untuk dapat menampilkan keteladanan yang menarik perhatian semua orang, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sikap, perilaku, dan tindakan yang dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam menjadi cerminan bagi masyarakat atau umat. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan sosok yang dijadikan panutan, di mana ucapan maupun perbuatannya akan menjadi sumber inspirasi. Kriteria profesional guru Pendidikan Agama Islam mesti terus ditingkatkan dengan terus menerus belajar sehingga mereka benar-benar memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Selain itu, guru Pendidikan

Agama Islam selayaknya memiliki perwatakan ikhlas, spiritualis, totalitas, motivator, kreatif, dan pendorong perubahan (Naim, 2009).

Al Ghazali menyebutkan bahwa guru yang dapat disertai tugas mendidik adalah guru yang cerdas dan sempurna akal, baik akhlak maupun fisiknya, memiliki sifat-sifat khusus misalnya keahlian dan profesi dari seorang guru, orang yang berilmu, pengarah dan penyuluh yang jujur, dan simpatik di depan para peserta didiknya (Musbikin, 2010).

Perilaku profesional guru adalah pencapaian kesuksesan pembelajaran yang direncanakan sesuai dengan latar profesionalisme guru dalam mengemban tugasnya. Guru profesional adalah guru yang memenuhi kriteria sebagai berikut, *Pertama*, memiliki jenjang jabatan kependidikan; *Kedua*, menganggap pekerjaannya sebagai kebutuhan hidup; *Ketiga*, memiliki kemampuan intelektual; *Keempat*, selalu belajar; *Kelima*, menjunjung tinggi kode etik guru; *Keenam*, memiliki kapabilitas pada tingkat komitmen dan tingkat berpikir abstrak (Arifin Zaidin, 2010).

Profesionalisme yang berarti mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional (Poerwadarminta, 2006). Profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Profesionalisme menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. *Profesionalisme is the skill and competence expected from professionals* (Tafsir, 1994).

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (pasal 1 ayat 4, UU No. 14 tahun 2005). Untuk memenuhi standar mutu secara

berkelanjutan diperlukan pengembangan profesi secara berkesinambungan, mengingat perkembangan ilmu dan teknologi menjadi bagian dari tuntutan profesi guru.

Tugas guru merupakan profesi, bukan sekedar pekerjaan (*vocation*), melainkan secara khusus mempunyai ciri-ciri keahlian kejuruan (*expertise*), tanggungjawab (*responsibility*) dan kesejawatan (*corporateness*). Berdasarkan ketiga ciri ini, guru tidak hanya ahli dalam bidangnya, tetapi bertanggungjawab untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kepada peserta didik. Guru juga dituntut untuk mampu memberikan *reinforcement* dalam proses belajar mengajar agar perubahan perilaku dapat tertanam dalam diri peserta didik.

Guru mengemban tugas sebagai tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan sebagaimana dinyatakan dalam pasal 39 Ayat 1 UU Sisdiknas tahun 2003. dan begitu pula ayat 2 menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Olehnya itu guru diharapkan secara terus-menerus mengembangkan profesinya secara berkelanjutan.

Perilaku professional guru Pendidikan Agama Islam adalah perilaku orang-orang yang beriman dan berilmu yang mampu merefleksikan perilaku baik yang diajarkan al-Qur'an maupun al-Hadits dalam tugas profesinya. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai orang yang mempelajari al-Qur'an (agama Islam) sejak awal telah berkomitmen untuk pendidik dan pengajar, sehingga harus membekali diri dengan ilmu keguruan. Komitmen seorang guru Pendidikan Agama Islam akan menumbuhkan motivasi diri dalam menentukan perubahan-perubahan besar.

Motivasi menjadi hal penting sebagai pendorong bagi individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan (Sumadi, 2008 ; Pasaribu dan B. Simandjuntak, 1984). Motivasi merupakan suatu kecenderungan yang meliputi suatu derajat

kesadaran terhadap tujuan yang bersumber dari kekuatan internal (Ardana, 1985). Suatu dorongan yang timbul sebelum terjadinya perbuatan, yang sengaja dilakukan karena adanya suatu keinginan atau maksud dalam diri individu sehingga menghasilkan suatu perbuatan (Patty dkk, 1982). Motivasi merupakan dorongan yang membentuk sikap dalam interaksi sosial dan mendorong sehingga menjadi tujuan dari tiap-tiap langkah yang diambil (Noer, 1980).

Motivasi dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik adalah motif yang timbul dari kata hati untuk berbuat sesuatu yang bersifat fungsional dan organis. Motif-motif yang fungsinya tidak perlu rangsangan dari luar atau pengaruh responden eksternal. Seseorang yang bertanggung jawab, tidak memerlukan atau menunggu komando dari luar dirinya (Sumadi, 2008). Motif intrinsik tidak pernah bisa diamati secara langsung tetapi hanya bisa disimpulkan atau dihipotesakan dari suatu perbuatan. Motif ekstrinsik adalah motif yang berfungsi karena ada sebab perangsang dari luar dan lebih tepat disebut dengan istilah motivasi. Menurut Morgan, motivasi diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu (Muhaimin, 2012).

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai sosok ulama (ahli ilmu agama) yang ditokohkan tidak hanya dalam lingkup sekolah atau di depan peserta didik tetapi juga di tengah-tengah masyarakat atau umat. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggungjawab moral bahkan material yang besar dalam lingkup humanis dan ekologis yang harus dapat menciptakan harmoni kehidupan. Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki *akhlaq al-kariimah* atau kepribadian yang mulia. Perilaku guru Pendidikan Agama Islam dengan predikat profesional dan segudang gelar dari masyarakat adalah predikat yang harus dipertanggungjawabkan. Guru Pendidikan Agama Islam menjadi figur keteladanan bagi masyarakat dan sebagai sandaran serta harapan bagi umat akan layanan prima.

Sebagai *public figure* keteladanan bagi peserta didik maupun masyarakat secara umum, Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas yang kompleks menyangkut kehidupan dunia dan akhirat dengan peran intruksional, edukasional, dan manajerial. Tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam jauh lebih besar dibanding guru umum karena martabat professional tidak hanya diberikan oleh pemerintah, tetapi juga oleh masyarakat atau umat. Eksistensi guru Pendidikan Agama Islam menjadi pusat perhatian dari masyarakat dan dijadikan parameter bagi masyarakat, baik perilaku, sikap, maupun kepribadian. Keutamaan guru Pendidikan Agama Islam sebagai penyampai pesan Rasul menjadikan tugas yang diembannya hampir sama dengan tugas seorang Rasul, yakni menyangkut aqidah, ibadah, dan muamalah (Muhaimin, 1993) dan sebagai ahli ilmu agama (ulama) maka guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang *waratsah al-anbiya* (pewaris para nabi) yang mengemban misi *rahmatan lil'alamiin* (Muhaimin, 1993).

Sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas keilmuannya dalam bidang agama, guru Pendidikan Agama Islam mendapat gelar kehormatan atau panggilan sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murrabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *muaddib* (Ramayulis, 2009). Secara redaksional sebutan tersebut adalah guru yang bertugas membimbing, mengarahkan, dan memelihara peserta didik secara fisik maupun psikis. Guru Pendidikan Agama Islam di mata umat adalah seorang *muballigh* yang menyampaikan pesan-pesan moral agama dan sebagai *da'i* yang mengajak manusia menuju jalan Tuhan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007 menyebutkan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan kemampuannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Pendidikan agama mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan agama mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat diantara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain. Pendidikan agama membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab. Pendidikan agama menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis, sehingga menjadi pendorong peserta didik untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga. Pendidikan agama diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong kreativitas dan kemandirian, serta menumbuhkan motivasi untuk hidup sukses (Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007 pasal 5).

Luasnya materi ajar Pendidikan Agama Islam menuntut profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Terkait dengan hal tersebut kriteria minimum bagi guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut, *Pertama*, menguasai keseluruhan materi Pendidikan Agama Islam; *Kedua*, menguasai rumpun metodologi dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam; *Ketiga*, mampu menjelaskan materi dan menanamkan nilai-nilai Islam; *Keempat*, mampu mendidik dan mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik; *Kelima*, menguasai metodologi pemikiran dan pemahaman Pendidikan Agama Islam; *Keenam*, mampu manage pembelajaran Pendidikan Agama Islam; *Ketujuh*, mampu menampilkan kesalehan personal dan sosial, *Kedelapan*, berpengalaman menerapkan strategi dan pendekatan dalam mendidik dan mengajar; *Kesembilan*, memiliki komitmen untuk memberikan pelayanan prima dan beretos kerja atas motif beribadah.

3. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan merupakan program yang mendorong agar guru secara intens memelihara dan meningkatkan standar kompetensinya. Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan merupakan pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitas guru (Kemendikbud, 2012). Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan merupakan salah satu unsur utama yang diberikan angka kredit untuk kenaikan pangkat/jabatan fungsional guru (Kepmeneg PAN-RB Nomor 16 tahun 2009).

Usaha untuk menjaga profesionalitas guru antara lain dapat diwujudkan dengan upaya sistematis, sinergis, dan berkesinambungan pasca sertifikasi. Terkait dengan profesionalitas guru, perlu dikaji lebih lanjut dampak yang timbul setelah berlangsungnya proses sertifikasi yang menandai para guru sehingga mereka mendapatkan gelar sebagai profesional. Kinerja guru setelah memperoleh gelar dan tunjangan profesional dapat menjadi tolok ukur keberhasilan program sertifikasi yang telah menjadikan mereka sebagai profesional.

Sedarmayanti (1995) menyatakan bahwa kinerja adalah *output drive processes, human or otherwise*, yakni kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses. Prawirosentono (1999) juga menyatakan bahwa performance adalah pencapaian hasil kerja oleh seseorang atau kelompok sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawab masing-masing untuk mencapai tujuan bersama secara legal. Alamsyah dan Muslim (2006) mendefinisikan kinerja sebagai prestasi yang dicapai oleh seseorang dan/atau kelompok sesuai dengan posisi dan peran yang masing-masing. Pengertian kinerja sebagaimana dikemukakan menunjukkan adanya prestasi kerja.

Terkait masalah etos kerja dan/atau kualitas kerja, terdapat perbedaan antara kerja individu dengan organisasi kerja. Kerja individu dalam organisasi sesuai dengan prosedur operasional standar yang masing-masing individu memiliki tugas pokok dan fungsi di bawah koordinasi manajemen organisasi. Tujuan yang ingin dicapai adalah tujuan organisasi dalam

kurun waktu yang ditentukan, bukan tujuan masing-masing individu. (Simanjuntak, 2005). Kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2000). Indikator demikian kedua-duanya melekat pada diri guru karena guru berstatus sebagai personal, sosial, dan organisatoris.

Sejalan tuntutan yang terkait dengan kualitas guru profesional yang dapat mengikuti perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi, guru bertanggung jawab menjaga mutu kompetensinya. Keprofesionalan guru tidak hanya dibuktikan dengan kepemilikan sertifikat karena sertifikat pendidik hanyalah sebuah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Sebagai profesi, pekerjaan guru melekat dalam diri seseorang yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memiliki martabat dan tanggung jawab yang besar berdasarkan alasan sebagai berikut ; *Pertama*, guru sebagai personal status merupakan *self esteem, vision, commitment, conviction, aspiration, dan dignity*; *Kedua*, guru sebagai profesional adalah *responsibility, autonomy, accountability, competence, knowledge, teacher research, publication, professional organizations, dan partisipative management*; *Ketiga*, guru sebagai status sosial (material) yakni *salary, minimum working standard, dan welfare and fringe benefit* (non material) meliputi *respect, community standing, partnership, trust, dan leaderships* (Suparlan, 2006). Penyandang profesi guru dengan demikian memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjaga dan melaksanakan statusnya, meningkatkan profesionalitas secara kontinyu, dan menjaga mutu jasa kependidikannya.

a. Unsur-unsur Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Sesuai Permeneg PAN - RB Nomor 16 tahun 2009 menyebutkan ada tiga unsur kegiatan guru dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan yaitu :

1) Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah upaya untuk meningkatkan profesionalisme diri agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau kebijakan Diknas serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni. Pengembangan diri substansinya adalah untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru sendiri baik dilakukan secara pribadi maupun kelompok atau kolektif. Dengan meningkatnya kompetensi dan/atau keprofesian, guru akan mendapatkan keahlian ganda dan mampu melaksanakan tugas ganda yaitu tugas utama dan tugas tambahan yang dipercayakan kepadanya.

Diklat fungsional adalah upaya peningkatan kompetensi guru dan/atau penguatan wawasan, pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan yang sesuai dengan profesi guru yang bermanfaat dalam pelaksanaan tugas guru melalui lembaga yang memiliki izin penyelenggaraan dari instansi yang berwenang. Dalam Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 dinyatakan bahwa diklat fungsional meliputi kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru baik secara pribadi maupun kolektif melalui organisasi profesi di sekolah maupun di luar sekolah, seperti KKG/MGMP, KKKS/MKKS, dan Asosiasi Profesi lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan keprofesian guru yang bersangkutan. Beberapa contoh bentuk kegiatan kolektif guru antara lain, *Pertama*, lokakarya atau kegiatan bersama untuk menyusun dan/atau mengembangkan perangkat kurikulum, pembelajaran, penilaian, dan/atau media pembelajaran; *Kedua*, ikut serta pada kegiatan ilmiah (pelatihan, penataran, in house training, seminar, koloqium, workshop, bimbingan teknis, dan diskusi panel), baik sebagai pembahas maupun peserta; *Ketiga*, kegiatan kolektif lainnya yang sesuai dengan tugas dan kewajiban guru.

2) Publikasi Ilmiah

Publikasi ilmiah adalah karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan secara umum. Publikasi ilmiah mencakup tiga kelompok, yaitu,

- a) Presentasi pada forum ilmiah seperti ; seminar, lokakarya, koloqium, dan/atau diskusi ilmiah, yang diselenggarakan oleh sekolah, KKG/MGMP, kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional, sebagai penyaji ataupun sebagai peserta.
- b) Publikasi ilmiah berupa hasil penelitian atau gagasan ilmu bidang pendidikan formal, yang berupa karya tulis hasil penelitian, makalah tinjauan ilmiah di bidang pendidikan dan pembelajaran, tulisan ilmiah populer, dan artikel ilmiah dalam bidang pendidikan. Syarat karya ilmiah yang mendapat pengakuan jika telah diterbitkan dalam jurnal ilmiah dan/atau telah diseminarkan, serta telah disahkan oleh pimpinan yang menjadi atasan, termasuk tugas tambahan yang dibebankan.
- c) Publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan/atau pedoman guru, berupa buku pelajaran, baik sebagai buku utama maupun buku pelengkap, modul/diktat pembelajaran per semester, buku dalam bidang pendidikan, karya terjemahan, dan buku pedoman guru. Secara rinci yang termasuk dalam Publikasi Ilmiah mencakup sepuluh poin, yaitu: 1) presentasi di forum ilmiah; 2) hasil penelitian; 3) tinjauan ilmiah; 4) tulisan ilmiah populer; 5) artikel ilmiah; 6) buku pelajaran; 7) modul/diktat; 8) buku dalam bidang pendidikan; 9) karya terjemahan, dan 10) buku pedoman guru.

3) Karya Inovatif

Karya inovatif adalah karya yang bersifat pengembangan, modifikasi atau penemuan baru sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan, sains/teknologi, dan seni. Karya inovatif ini

dapat berupa penemuan teknologi tepat guna, penemuan/peciptaan atau pengembangan karya seni, pembuatan/modifikasi alat pelajaran/peraga /praktikum, atau penyusunan standar, pedoman, soal, dan sejenisnya pada tingkat nasional maupun provinsi. Kriteria karya inovatif adalah segala karya sains/teknologi yang digunakan di sekolah atau di masyarakat, dan dengan karya tersebut pelaksanaan pendidikan di sekolah lebih mudah dan/atau kehidupan masyarakat menjadi terbantu.

Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan yang mencakup ketiga komponen tersebut harus dilaksanakan secara berkelanjutan, agar guru dapat selalu menjaga dan meningkatkan profesionalismenya, tidak sekadar untuk mendapatkan tambahan penghasilan dan pemenuhan angka kredit. Seorang guru, meskipun telah dapat mengumpulkan angka kredit yang diasumsikan telah memenuhi persyaratan untuk keperluan kenaikan pangkat dan jabatan fungsional tetap berkewajiban mengikuti kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan.

b. Tujuan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Secara umum, keberadaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah/madrasah yang berimbas pada peningkatan mutu pendidikan. Secara khusus tujuan kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan adalah, *pertama* ; untuk meningkatkan kompetensi sehingga terkait dan sepadan dengan tuntutan kebutuhan seiring dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni di masa mendatang; *kedua*, menguatkan komitmen sebagai penyandang profesi guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, dan menumbuhkan perasan bangga bahwa guru merupakan profesi yang memiliki citra, harkat, dan martabat yang terhormat di masyarakat.

c. Manfaat Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Manfaat Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi peserta didik yaitu memperoleh jaminan kepastian mendapatkan pelayanan dan pengalaman belajar yang efektif untuk meningkatkan potensi diri secara optimal. Guru dalam hal ini mesti memiliki kepribadian kuat dan berbudi pekerti luhur untuk berperan aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan perkembangan masyarakat. Bagi guru hal ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta memiliki kepribadian yang kuat sesuai dengan profesinya sehingga selama karirnya mampu menghadapi perubahan internal dan eksternal dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik menghadapi kehidupan di masa datang.

Keberadaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan untuk guru diharapkan dapat mendorong sekolah/madrasah meningkatkan kemampuannya sebagai organisasi pembelajaran yang efektif. Sekolah/madrasah dengan demikian diharapkan dapat menjadi wadah untuk peningkatan kompetensi, dedikasi, dan komitmen guru dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan untuk guru, bagi orang tua/masyarakat bermakna sebagai jaminan bahwa anak mereka di sekolah akan memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Lebih lanjut, Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan untuk guru memungkinkan bagi pemerintah untuk dapat menetapkan kualitas layanan pendidikan sebagai dasar untuk menyusun dan menetapkan kebijakan pembinaan dan pengembangan profesi guru dalam menunjang pembangunan pendidikan sehingga pemerintah dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang cerdas, kompetitif, dan berkepribadian luhur.

d. Mekanisme Pengelolaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan merupakan program kerja pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan nasional melalui peningkatan kualitas guru. Pelaksanaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan terpusat pada guru dan pada institusi pendidikan terkecil yaitu satuan pendidikan atau sekolah. Sekolah sebagai organisasi pendidikan pada tingkat pelaksana lapangan bertanggung jawab dalam pengelolaan peningkatan mutu pendidikan. Kepala sekolah sebagai responden yang dapat memotivasi dan menggerakkan guru agar melakukan pengembangan keprofesiannya, karena pada prinsipnya Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dilaksanakan berdasar pada penilaian kinerja guru oleh kepala sekolah.

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dapat dilakukan oleh internal sekolah, eksternal antar sekolah maupun melibatkan kepakaran lain yang dimungkinkan untuk dilakukan melalui jaringan virtual. Kegiatan antar sekolah dapat dilakukan bersama di bawah koordinasi ketua MKKS, aliansi sekolah rujukan maupun sekolah imbas dari sekolah model. Sedangkan kegiatan antar institusi adalah keterlibatan masyarakat, dunia usaha dan dunia industri serta institusi lain yang peduli dengan pendidikan. Pada skop yang lebih luas, pengembangan keprofesian guru dapat dilakukan melalui jaringan media masa (*daring/online*).

C. Teori Interaksionisme Simbolik

Menurut G. H. Mead, tindakan (action) merupakan aspek yang terselubung dari perilaku (behavior). Behaviorisme mempelajari tingkahlaku manusia secara obyektif dari faktor eksternal. Secara kasar penganut behaviorisme berkecenderungan melihat perilaku manusia sama dengan perilaku binatang, dalam arti perilaku hanya semata-mata buah hasil rangsangan dari luar. Terdapat perbedaan dari sisi kualitatif antara keduanya, yang mana

dalam penggunaan bahasa dan kemampuan belajar, manusia menjadi berbeda dengan binatang (Ritzer, 1992).

Teori interaksionisme simbolik Blumer bertumpu pada tiga premis utama,

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- b. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
- c. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung (Soetandyo, 2002)

Perilaku manusia tidak semata-mata sebagai konstruksi dari aspek psikis, karena aspek psikis sebagai sesuatu yang dihasilkan dari proses pemberian makna, juga merupakan proses sosial yang dihasilkan melalui interaksi. Tindakan manusia adalah hasil dari interpretasi, tidak semata-mata akibat stimulus – respons. Tindakan merupakan sifat khas dari interaksi antar manusia, sedang simbol-simbol dari luar sebatas stimulus yang tidak secara langsung menimbulkan aksi. Aksi akan timbul setelah melalui proses interpretasi atau penghayatan terhadap simbol. Perubahan-perubahan yang terjadi pada individu dalam masyarakat bukan atas kendali kekuatan dari luar diri seperti kultur, norma dan peranan-peranan sosial. Proses interpretasi menjadi penengah antara stimulus – respons. (Ritzer, ibid).

Perilaku profesional adalah buah hasil dari interaksi antara heriditas dan lingkungan, yang mendorong sebagai kekuatan aktif sehingga dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, tingkah laku dan penafsiran terhadap nilai-nilai pada diri individu. Lingkungan merupakan stimulus dari luar yang pengaruhnya terhadap tindakan ditentukan pada kemampuan dalam memberikan interpretasi. Profesi merupakan komitmen yang telah diambil dengan segenap konsekuensinya. Seorang profesional dalam menjalankan tugasnya melandaskan pada konsep-konsep tindakan yang telah dibakukan melalui kode etik. Konsep keprofesionalan terukur pada kepemilikan stabilitas pribadi yang dewasa, bijak, berwibawa, menampilkan

disiplin, etos kerja tinggi, kreatif, produktif, dan rasa bangga serta percaya diri. Konsep dasar keyakinan dan kepehaman menjadi arah tujuan dan merupakan unsur terpenting yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan keprofesionalan.

Predikat profesional dan besarnya penghasilan adalah simbol-simbol keprofesionalan tetapi tindakan profesional tidak semata-mata akibat dari keduanya. Predikat profesional dan besarnya penghasilan hanya sebatas stimulus. Respons yang menghasilkan tindakan positif (inisiasi dan improfisasi tindakan) adalah melalui proses interpretasi. Besarnya dukungan (biaya, waktu, dan tenaga), predikat atau status sosial, besarnya imbalan, kebijakan, dan lainnya, bukan merupakan barang yang dapat mengendalikan dan memaksakan tindakan. Respons terhadap simbol-simbol tidak berimplikasi pada tindakan jika respons terhadap stimulus sebatas fisik.

Setelah mencermati teori sebagaimana telah dikemukakan maka peneliti menetapkan bahwa teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik. Peneliti menyadari bahwa teori ini bukan satu-satunya sudut pandang atau model yang dipakai untuk memahami hubungan posisional antara guru sebagai individu dan komponen institusi. Langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis hasil penelitian adalah; *Pertama*, melakukan eksplorasi ke tingkat pemahaman perilaku profesional guru Pendidikan Agama Islam sehingga menghasilkan konsep tindakan; *Kedua*, melakukan inspeksi terhadap tindakan dan implikasi dari tindakan melalui pembuktian empiris.

D. Kerangka Berpikir Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam konteks Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan bagi guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Sorong. Sesuai dengan permasalahan sebagaimana telah dikemukakan penelitian bertujuan untuk, *Pertama*, memahami dan menganalisa konsep pemahaman guru Pendidikan Agama Islam SMK di Kabupaten Sorong

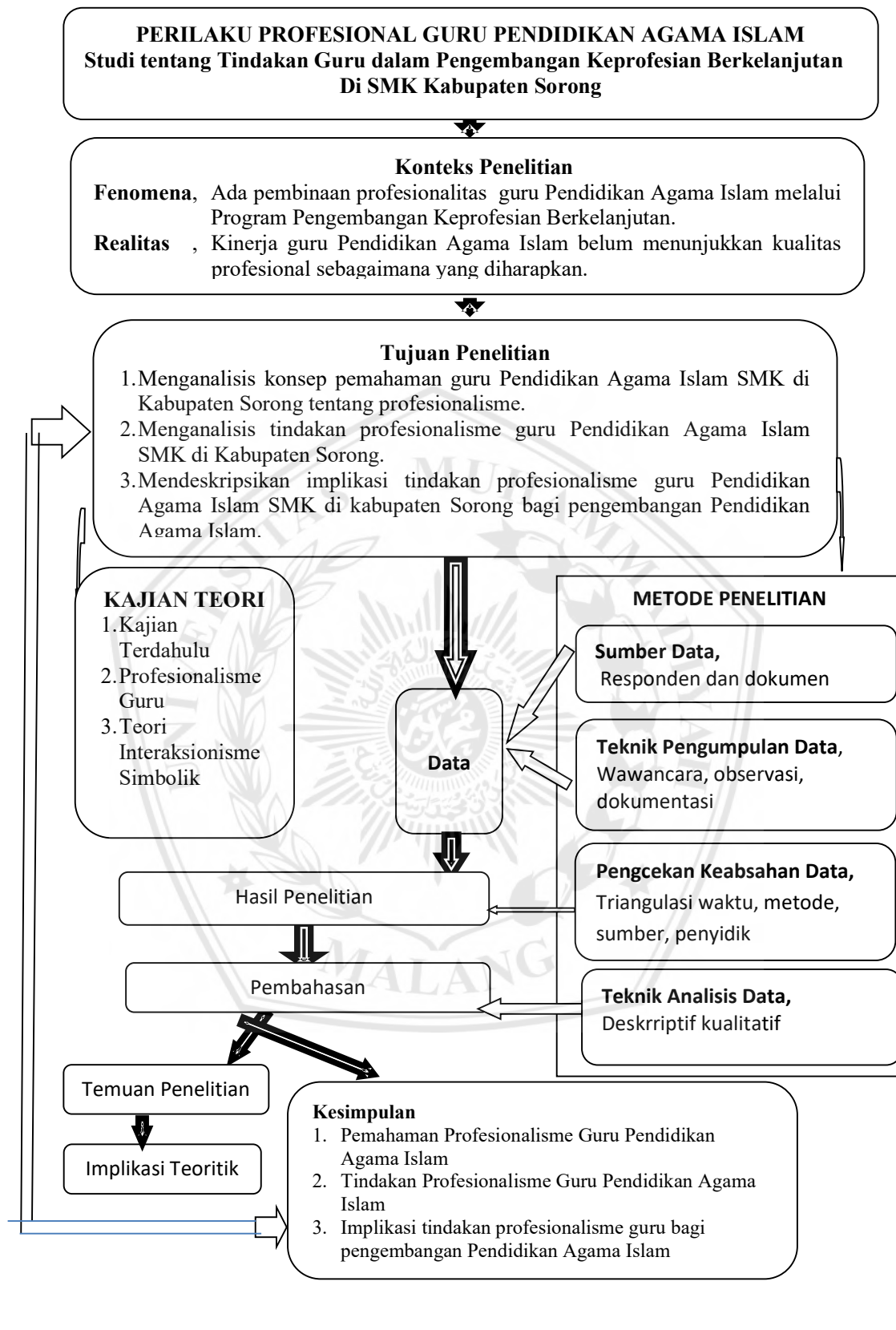
tentang profesionalisme; *Kedua*, menganalisa tindakan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam SMK di Kabupaten Sorong; *Ketiga*, mendeskripsikan implikasi tindakan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam SMK di Kabupaten Sorong bagi pengembangan Pendidikan.

Fokus permasalahan penelitian membutuhkan pemecahan atau jawaban dengan menghadirkan teori yang relevan sebagai alat analisisnya. Kajian teori diperlukan untuk menentukan teori yang akan dipergunakan untuk menganalisis fokus permasalahan penelitian berdasarkan data yang terkumpul. Setelah melakukan kajian terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan, peneliti melakukan kajian teori yang terkait dengan profesionalitas guru.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian fenomenologi di mana data utama penelitian diperoleh dari responden. Data dokumen dalam hal ini dipergunakan sebagai data pendukung. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi meliputi triangulasi waktu, triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi penyidik. Sesuai dengan jenis datanya yang bersifat naratif, teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui tahapan-tahapan reduksi data, penyajian dan analisis data, dan penarikan kesimpulan.

Setelah dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian maka akan diperoleh temuan penelitian yang selanjutnya dipaparkan pada bagian akhir dari pembahasan. Berdasarkan temuan penelitian dimaksud kemudian akan dapat dikemukakan implikasi teoritik.

Untuk memberikan gambaran yang jelas terkait dengan prosedur penelitian ini, peneliti memetakan melalui skema tentang kerangka berpikir penelitian dan sistematika penulisan dengan langkah-langkah yang tertera sebagai berikut :



Gambar 2.2 Skema , Kerangka Berpikir Penelitian